AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Vol. 8 No. 1, Juni 2021, pp. 51-65
p-ISSN: 2407-2451, e-ISSN: 2621-0282
DOI: https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a5.2021

ANALISIS HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM PEMBELAJARAN DARING ANAK USIA DASAR: ANALISIS JURNAL SINTA 2 SAMPAI 6

ANALYSIS OF MASLO'S HIERARCHY OF NEEDS AND ITS IMPLICATIONS FOR ONLINE LEARNING IN PRIMARY AGE CHILDREN JOURNAL SINTA 2 TO 6 ANALYSIS

Urip Meilina Kurniawati[1], Maemonah[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1,2]Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kabupaten Sleman, DIY 55281
Email: 19204080046@student.uin-suka.ac.id[1], maimunah@uin-suka.ac.id[2]

Submitted: 19-12-2020, *Revised*: 22-03-2021 *Accepted*: 26-05-2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembelajaran daring yang dilaksanakan sekarang ini sudah memperhatikan pemenuhan hierarki kebutuhan Maslow dengan baik atau belum. Metode yang dipilih pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dan pendekatan yang dipilih yaitu studi kepustakaan atau *library research*. Data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumuplan data dengan dokumentasi yaitu mencari data dalam bentuk artikel dari jurnal sinta 2 sampai sinta 6 sebanyak 15 artikel tentang hierarki kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring. Instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri yang menjadi kunci dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi. Temuan dalam penelitian ini yaitu hierarki kebutuhan Maslow tersusun secara berjenjang dimulai dari tingkatan kebutuhan yang paling dasar sampai tingkatan tertinggi yaitu dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring sudah terpenuhi dengan cukup baik meliputi kebutuhan fisiologis, cinta dan rasa memiliki, untuk dihargai dan aktualisasi diri, sedangkan untuk kebutuhan akan rasa aman terpenuhi cukup baik karena masih ada yaitu kesibukaan orang tua dalam bekerja yang tidak ada waktu. Jadi agar pembelajaran daring bisa terlaksana dengan efektif maka guru dan orang tua harus memperhatikan hierarki kebutuhan Maslow.

Kata Kunci: *Hierarki kebutuhan Maslow, Pembelajaran Daring, Guru, Anak Usia Dasar*

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the existing online learning fulfilled Maslow's hierarchy of needs adequately or not. The method used in this study was a qualitative method with an approach of library research. The data obtained through the documentation by looking for data from 15 articles of the Sinta 2 to Sinta 6 journals about Maslow's hierarchy of needs in online learning. The instrument in this study was the researchers themselves as the keys in this research. The analysis technique used was content analysis. The findings in this study were that Maslow's hierarchy of needs was arranged in stages, starting from the most basic level of needs to the highest level, starting from physiological, security, love and belonging, respecting, and self-actualization needs. The fulfillment of Maslow's needs in online learning had been fulfilled quite well, including physiological needs, love and a sense of belonging, to be respected and self-actualized. In contrast, the security need was fulfilled quite well because parents work tirelessly. Therefore, online learning could be carried out effectively if teachers and parents paid attention to Maslow's hierarchy of needs.

Keywords: *Maslow's Hierarchy of Needs, Online Learning, Teachers, Primary Children*

How to Cite: Kurniawati, U. M., & Maemonah. (2021). Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Daring Anak Usia Dasar: Analisis Jurnal Sinta 2 sampai 6. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *8*(1), 51-65.

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan Tuhan paling sempurna dan dianugerahi sebuah akal yang digunakan untuk berpikir. Manusia menggunakan akal mereka untuk berpikir bagaimana caranya agar dapat bertahan dan memenuhi kebutuhannya mulai dari pangan, sandang, dan papan. Selain itu, manusia memiliki kebutuan yang lainnya yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kepribadian seperti kasih sayang, kesuksesan, dan keamanan. Setiap orang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan prioritas masing-masing dan jumlah kebutuhannya.

Hakikatnya, kebutuhan setiap orang sama, walaupun dilihat dari segi fisik, perilaku, dan sikap setiap orang berbeda-beda. Sesuai dengan hierarki Maslow, manusia memiliki variasi kebutuhan yang disusun secara berjenjang mulai dari tingkatan kebutuhan terendah sampai pada tingkatan kebutuhan tertinggi. Tingkatan kebutuhan Maslow diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri (Abbas, 2020; Ryan, Coppola, Canyon, Brickhouse, & Swienton, 2020; Ștefan, Popa, & Albu, 2020).

Ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka akan dilanjutkan dengan pemenuhan kebutuan pada tingkatan selanjutnya. Terpenuhi atau tidak kebutuhan seseorang akan mempengaruhi pada aspek perilaku dan sikap pada pribadinya. Sehingga, ada beberapa kebutuhan yang tidak dapat dipaksakan apabila tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi dengan pemenuhan kebutuhannya. Seseorang akan merasa terbebani jika ada kebutuhannya yang tidak dapat terpenuhi.

Kebutuhan setiap manusia berbeda-beda sesuai dengan tahap proses perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan pada anak usia dasar masih sangat bergantung pada orang lain yang ada disekitarnya. Ini terjadi karena anak usia dasar masih belum bisa memenuhi kebutuhannya secara personal, memiliki keterbatasan dalam berpikir, bergerak, dan bekerja. Anak usia dasar lebih memiliki sifat cenderung manja, sensitif, dan egois. Akan tetapi, masih ada orang tua mendidik anak dengan melakukan kekerasan. Ini menjadi salah satu faktor kesalahan dalam mendidik. Tidak hanya itu, pelecehan terhadap anak juga terjadi di sekolah, yang seharusnya anak didik menjadi orang yang baik dan berwawasan luas (Bujuri, 2018). Hal itu terjadi disebabkan guru dan orang tua yang tidak memahami tahap perkembangan anak dalam memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini membahas tentang hierarki kebutuhan Maslow dan implikasinya dalam pembelajaran daring anak usia dasar dengan menganalisis jurnal pembelajaran daring dan kebutuhan Maslow dari sinta 2 sampai sinta 6. Saat ini, peran orang tua di dunia pendidikan sangat penting, semenjak adanya virus Covid-19 yang mengakibatkan proses pembelajaran khususnya di SD/MI dilaksanakan secara daring (Dewi, 2020).

Guru berperan penting dalam mendesain proses pembelajaran dengan harapan peserta didik dapat memperoleh materi dengan baik dan bermakna serta proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan anak usia dasar. Anak usia dasar juga masih membutuhkan kasing sayang yang cukup dari orang tua. Salah satunya ketika belajar, orang tua mendampingi dan membimbing anak agar semangat dalam menyelesaikan tugas Pekerjaan Rumah (PR) dari guru. Jadi peran guru,

bapak/ibu atau wali peserta didik, dan orang yang lebih tua atau dewasa seharusnya mampu memahami dan mengetahui perkembangan anak dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Jadi, tidak ada kesalahpahaman yang mempengaruhi pada fisik dan pribadi anak.

Menurut Putria, Maula, & Uswatun (2020), pembelajaran daring yang di laksanakan di SD kurang efektif dan maksimal dalam memberikan materi pelajaran dari pendidik ke peserta didik. Peserta didik merasa jenuh, bosan, dan malas dalam mengerjakan tugas. Salah satu penyebabnya yaitu guru menyampaikan materi dengan monoton, masih ada peserta didik yang tidak mempunyai *handphone,* dan kesibukan orang tua yang tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Padahal peran orang tua dalam pembelajaran daring sangat penting, karena proses belajar dilaksanakan di rumah sehingga orang tua menggantikan tugas guru, yaitu mengawasi dan memotivasi anak agar semangat dalam belajar. Sesuai dengan pendapat Hamdani & Priatna (2020) yaitu pembelajaran daring di sekolah dasar belum efektif dilihat dari tingkat kenyamanan aplikasi, biaya pembelajaran daring, kemampuan literasi digital guru, koneksi internet, kenyamanan pembelajaran masa pandemi, tingkat adaptasi peserta didik, kecukupan perangkat, dan komitmen dari pasca pandemi.

Hasil penelitian yang dilakukan Mahrus & Itqon (2020) menjelaskan bahwa teori humastik Abraham Maslow memiliki tujuan yaitu memanusiakan manusia sejak dini sesuai dengan fitrahnya. Ketika peserta didik mampu memahami dirinya sendiri maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Sejalan dengan pendapat Yunailis (2019) yang menyatakan bahwa semua kebutuhan mulai dari tingkatan paling dasar sampai tingkatan paling tinggi sudah terpenuhi maka tujuan dan karakteristik kurikulum 2013 dapat tercapai. Wiresti (2020) juga menjelaskan bahwa pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan yaitu *work from home.* Kebijakan ini berpengaruh pada ekonomi masyarakat, sehingga berdampak pada krisis kenyamanan dan keamanan, krisis kesehatan dan gizi anak, proses pembelajaran, emosi anak tidak stabil, dan krisis pengasuhan anak.

Menurut Bujuri (2018), kebutuhan anak usia dasar meliputi enam aspek yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan akan rasa sukses kebutuhan cinta dan rasa memiliki, dan kebutuhan aktualisasi diri. Pendidikan yang ditempuh anak sangat berkaitan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kemampuan bergerak dan berpikir pada anak usia dasar masih sangat terbatas. Sifat yang dimiliki anak usia dasar yaitu egois, manja, sensitif yang sangat tinggi, dan keras kepala. Sehingga, orang yang ada disekitar anak, baik guru, orang dewasa, maupun orang tua harus mampu memahami karakteristik anak dan pemenuhan kebutuhan sesuai tingkatannya, untuk meminimalisir kesalahan ketika mendidik dan mengajar anak agar menjadi priadi yang baik, beriman, berkarakter, dan cerdas.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis secara empiris maupun teoritis terkait dengan hierarki kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring anak usia dasar, yaitu apakah pembelajaran daring sudah dilaksanakan dengan memperhatikan aspek kebutuhan anak usia dasar sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow. Alasan penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran daring yang dilaksanakan di sekolah anak usia dasar atau Sekolah Dasar (SD/MI) sudah atau belum memperhatikan dan memenuhi kebutuhan hierarki Maslow peserta didik dalam proses belajar.

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis permasalahan yang ada. Metode kualitatif merupakan sebuah cara untuk melakukan sebuah penelusuran, pengamatan secara intensif dengan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan dalam bentuk naratif berdasarkan analisis data tertentu (Suwendra, 2018). Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kepustakaan atau *library research.* Pendekatan ini adalah sebuah penelitian yang bersumber dari artikel ilmiah, berbagai sumber dari internet atau kepustakaan, dan lain sebagainya (Bujuri, 2018). Pada penelitian ini data didapatkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi yang bersumber dari artikel-artikel ilmiah. Teknik pemilihan artikel sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini yaitu artikel yang membahas tentang hierarki kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring yang *publish* di jurnal sinta 2-6 terbitan tahun 2015-2020 sebanyak 15 artikel ilmiah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jurnal-Jurnal Sinta 2 sampai 6 yang Membahas tentang Pembelajaran Daring

Penulis	Jurnal	Sinta	Tahun Terbit
S. Inikah	Jurnal Konseling Religi: Bimbingan Konseling Islam	2	2015
Asmadi Asla dan Yunus St. N	Jurnal Psikologi	2	2016
Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari	Jurnal Pendidikan Islam	2	2018
Dian Andesta Bujuri	Literasi	4	2018
Ririn Dwi Wiresti	Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	2	2020
Ria Yunitasari dan Umi Hanifah	Edukatif: Jurnal Pendidikan	3	2020
Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, dan Din Azwar Uswatun	Jurnal Basicedu	3	2020
Andri Anugrahana	Scholarship: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	3	2020
Henry Aditia Rigianti	Elementery School	4	2020
Oktafia Ika Handarini	Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran	4	2020
Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna	Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang	5	2020
Betty Kusumaningrum, Krida Singgih Kuncoro, Tri Astuti Arigiyati, dan Trisniawati	Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar	5	2020

Penulis	Jurnal	Sinta	Tahun Terbit
Yahya Eko Nopiyantoro	Jurnal Sporta Saintika	5	2020
Mahrus dan Zubdatul Itqon	Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam	5	2020
Khairul Huda dan Erni Munastiwi	Jurnal Pendidikan Glasser	6	2020

Hasil analisis pemenuhan kebutuhan hierarki Maslow dalam pembelajaran daring dari jurnal-jurnal dari sinta 2 sampai sinta 6 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Kebutuhan Maslow pada Artikel yang Membahas Pembelajaran Daring

Jurnal	Kebutuhan Fisiologis	Kebutuhan akan Rasa Aman	Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki	Kebutuhan untuk Dihargai	Kebutuhan Aktualisasi Diri
Sinta_2	✓	✓		✓	✓
Sinta_3	✓	✓		✓	
Sinta_4	✓	✓	✓		✓
Sinta_5	✓	✓	✓		✓
Sinta_6	✓	✓			

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis isi, yang dilakukan dengan proses membandingkan, memilih, menganalisis, dan membuat kesimpulan dari berbagai pengertian sehingga dapat diperoleh data yang lebih relevan (Yuliandri, 2017). Penelitian ini didasarkan pada teori hierarki kebutuhan Maslow dan sumber data dalam penelitian ini terbagi ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya buku-buku dan jurnal-jurnal terkait teori hierarki kebutuhan Maslow. Sementara data sekunder meliputi buku-buku dan jurnal-jurnal tentang implikasi hierki kebutuhan Maslow dalam pembelajaran daring anak usia dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Proses belajar yang dilaksanakan secara jarak jauh atau *online* melalui perantara media berupa internet, komputer, *handphone,* dan alat-alat penunjang lainnya yang dilakukan di rumah disebut pembelajaran daring. Perbedaan proses pembelajaran secara daring dan pembelajaran secara langsung atau tatap muka yaitu lebih ditekankan pada ketelitian dan kejelian ketika menerima dan mengelola materi atau informasi yang disampaikan guru. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring tidak hanya memberikan materi, tugas, atau soal-soal yang akan dipelajari dikirim melalui aplikasi belajar, tetapi sama seperti proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *offline* juga direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang melatih peserta didik mandiri atau tanpa bantuan orang lain dalam belajar. Tidak hanya itu, pembelajaran

daring juga membuat peserta didik menguasai kompetensi secara kontekstual karena materi yang didapatkan merupakan penyimpulan yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik (Syarifudin, 2020). Akan tetapi, ada hambatan dalam proses pembelajaran daring yaitu proses belajar yang kurang kondusif membuat peserta didik kesulitan dan tidak fokus dalam menyimak materi pelajaran, kuota internet yang terbatas, dan masih banyak orang tua dari peserta didik yang tidak bisa mendampingi karena sibuk bekerja (Putria, Maula, & Uswatun, 2020). Setiap anak memiiki kemampuan masing-masing dalam memahami dan mengolah materi yang dijelaskan oleh guru, dan sikap anak dalam proses pembelajaran juga berbeda-beda, ini disebabkan adanya pemenuhan dan pencapaian kebutuhan seorang anak (Komarudin, 2005).

Menurut Maslow dalam Bujuri (2018), pada dasarnya sebuah kebutuhan bisa disebut dengan kebutuhan jika memenuhi syarat-syarat yaitu jika tidak ada, maka akan menimbulkan penyakit dan jika ada, maka akan mencegah timbulnya penyakit, sebagai obat, memberikan kebebasan kepada setiap orang dalam memilih sesuai dengan situasi tertentu, dan kebutuhan itu tidak aktif, serta lemah. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa manusia termotivasi oleh beberapa kebutuhan yang memiliki sifat yang sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah.

Manusia tidak hanya mementingkan kebutuhan yang berhubungan dengan hal fisiologis saja untuk bertahan hidup, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologisnya. Manusia berperilaku untuk mengenali dan mengapresiasi dirinya dengan sebaik mungkin serta memiliki motivasi untuk mencukupi kebutuhannya. Apabila kebutuhan seseorang semakin besar, maka pencapaian yang ada pada dirinya akan semakin sungguh-sungguh dalam berusaha. Jadi, pemenuhan kebutuhan dimulai dari kebutuhan yang paling dasar dipenuhi terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi (Mahrus & Itqon, 2020).

Adapun dua prinsip yang dijadikan Maslow dalam Susanto & Lestari (2018) saat menyusun atau mengkonsep hierarki kebutuhan yaitu kebutuhan-kebutuhan manusia dapat disusun dari tingkatan yang paling dasar atau rendah menuju tingkatan paling tinggi dan kebutuhan yang telah terpenuhi menjadi motivasi utama bagi perilaku berikutnya. Hierarki kebutuhan Maslow disusun secara berjenjang artinya apabila kebutuhan dasar atau terendah sudah terpenuhi maka kebutuhan pada tingkatan kedua menjadi utama dan selanjutnya sampai tingkat yang paling tinggi (Ariyanto & Sulistyorini, 2020). Pemenuhan kebutuhan anak usia dasar juga memperhatikan perkembangan psikologi anak sesuai dengan tingkatan usia. Tahap operasional konkret merupakan tahap perkembangan untuk anak usia dasar yang berumur 6 sampai 12 tahun dan anak sudah bisa berpikir secara abstrak (Bujuri, 2018).

Anak usia dasar dalam pemenuhan kebutuhan belum bisa melakukannya sendiri dan bantuan sangat dibutuhkan. Kemampuan dan kekuatan yang dimiliki anak usia dasar masih terbatas, sehingga guru, orang dewasa, dan orang tua yang ada di sekitarnya perlu memahami, menguasai, dan mengetahui berbagai jenis dan tingkat kebutuhan anak. Dalam pemenuhan kebutuhan anak usia dasar perlu memperhatikan tahap perkembangannya baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Terkait kebutuhan dasar yang sudah di jelaskan di atas, bahwa hierarki kebutuhan Maslow ada lima tingkatan dimulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan paling tinggi, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Maslow

3.1.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs)* meliputi kebutuhan pokok yang bersifat mendasar (Aini, Hanurawan, & Hariyonoet, 2016). Kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan yang dijadikan sebagai landasan dan memaksa serta kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat beraktifitas sehari-hari (Iskandar, 2016). Kebutuhan ini berhubungan dengan kebutuhan biologis diantaranya kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan (Rasheed, Yu, Hale, Booth, & Shahzad, 2019; Yunailis, 2019). Hasil analisis tentang kebutuhan fisiologis yang mendudukung proses pembelajaran daring terdapat di sinta 4, 3, dan 2. Kebutuhan fisiologis menjadi motivasi terbesar bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini (Susanto & Lestari, 2018). Kebutuhan fisologis dalam pembelajaran daring menurut Bujuri (2018) sinta 4 menekankan bahwa anak usia dasar pemenuhan kebutuhan asupan gizi, vitamin, protein, karbohidrat, dan lainnya sangat penting, karena berpengaruh pada kecerdasan anak dan pertumbuhan fisiknya. Kebutuhan ini berkaitan dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Sama seperti pendapat Wiresti (2020) sinta 2 yaitu perkembangan otak pada anak usia dasar ini sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Sehingga, orang tua harus memperhatikan asupan makanan dan minuman anak. Kebutuhan yang sangat penting dalam pembelajaran daring menurut Rigianti (2020) sinta 4 yaitu koneksi internet dan gawai, tanpa dua hal tersebut proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan. Sejalan dengan pendapat Yunitasari & Hanifah (2020) sinta 3 yaitu internet dan *handphone* sangat penting dan harus ada dalam pembelajaran daring. Hal ini sependapat dengan Hamdani & Priatna (2020) sinta 5 yaitu koneksi internet menjadi hal yang vital dan yang paling penting dalam proses pembelajaran daring, karena tanpa adanya jaringan internet peserta didik tidak bisa belajar dan memperoleh materi pelajaran dari guru serta proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Sama seperti pendapat Huda & Munastiwi (2020) sinta 6 yaitu dalam proses pembelajaran daring yang sangat dibutuhkan agar proses belajar berjalan dengan lancar yaitu internet dan gawai.

3.1.2 Kebutuhan akan Rasa Aman

Safety needs atau kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan yang berada pada tingkatan kedua. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan ketika kebutuhan yang pertama dalam hierarki Maslow sudah terpenuhi. Keinginan yang ada dari dalam diri agar memperoleh keamanan dari hasil yang didapatkan dan terhindar dari bahaya atau ancaman (Mahrus & Itqon, 2020). Kebutuhan dasar yang kedua berupa bebas dari rasa takut, keamanan, perlindungan, kemantapan, ketergantungan, cemas, dan lain sebagainya (Susanto & Lestari, 2018). Orang yang selalu menghindari dari hal-hal yang belum pernah dihadapi dan sesuatu yang tidak diharapkan merupakan orang yang merasa tidak aman (Iskandar, 2016). Agar mendapatkan rasa aman, setiap orang termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman meliputi kebebasan dari berbagai ancaman atau bahaya, rasa takut, kebebasan dari hal-hal yang mengancam seperti bencana alam, rasa aman fisik, ketergantungan, penyakit, rasa cemas, dan perlindungan (Hadori, 2015).

Analisis kebutuhan akan rasa aman dalam pembelajaran daring yaitu dari artikel yang ada di sinta 5 sampai sinta 2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inikah (2015) sinta 2 yaitu kepribadian anak terbentuk dari pola asuh orang tua kepada anak. Pemenuhan kebutuhan akan rasa aman tidak lepas dari peran orang tua agar anak memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan lingkungan. Sejalan dengan Kusumaningrum, Kuncoro, Arigiyati, & Trisniawati (2020) sinta 5 yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam proses pembelajaran daring yaitu mendampingi anak dalam belajar. Akan tetapi, karena orang tua tidak bisa melakukan perannya dikarenakan sibuk bekerja, sehingga memerlukan bantuan orang yang profesional untuk menggantikannya dalam mendampingi dan membimbing belajar di rumah. Pengawasan orang tua kepada anak ketika proses pembelajaran daring sangat penting agar anak tidak terpapar konten-konten negatif, hal ini dijelaskan dalam Wiresti (2020) sinta 2. Menurut Huda & Munastiwi (2020) sinta 6, untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas anak didik dalam pembelajaran daring, maka strategi yang dilakukan orang tua yaitu mendesain suasana belajar yang menyenangkan dan tenang dengan lingkungan yang sehat, memberikan motivasi atau semangat, dan memberikan anak kesempatan untuk berkreasi sesuai dengan keinginannya, serta selalu memantau anak.

Tekeng & Alsa (2016) sinta 2 lebih menekankan pada guru yang menerapkan pembelajaran demokratis, peserta didik memiliki kesempatan untuk berpendapat dengan suasana yang menyenangkan agar peserta didik tidak takut disalahkan oleh guru atau peserta didik lainnya. Guru menciptakan proses pembelajaran daring yang terhindar dari kasus *bullying* kepada peserta didik, hal ini dijelaskan dalam Susanto & Lestari (2018) sinta 2. Sejalan dengan hal tersebut, Hamdani & Priatna (2020) sinta 5 menjelaskan bahwa kenyamanan dalam pembelajaran daring adalah sebuah keharusan dan harus dirasakan oleh guru dan peserta didik. Hasil survei menunjukan bahwa kenyamanan guru dan peserta didik dalam pembelajaran karena adanya rumah belajar, TV-Edukasi yang menjadi sumber belajar peserta didik serta menjembatani guru dan sekolah yang belum ada sarana dan prasarana IT yang memadai. Guru menggunakan aplikasi belajar yang nyaman dengan memperhatikan latar belakang peserta didik agar materi tersampaikan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Syarifudin (2020) sinta 4 yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan media pembelajaran, pendekatan, dan metode pembelajaran, agar memberikan kemudahan dalam proses belajar peserta didik. Putria, Maula, & Uswatun (2020) sinta 3 menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring akan berjalan lancar jika orang tua

memperhatikan anak dan membimbing serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

3.1.3 Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Tingkatan hierarki kebutuhan Maslow yang ketiga yaitu kebutuhan cinta dan rasa memiliki *(social needs)*. Pemenuhan kebutuhan ini dilakukan ketika kebutuhan rasa aman sudah tercukupi. Pada aspek kebutuhan ini, seseorang fokus pada dirinya agar memiliki teman, rasa cinta, dan rasa diterima. Kebahagiaan seseorang apabila disukai dan bisa bersosialisasi dengan baik bersama orang lain (Mahrus & Itqon, 2020). *Social needs* merupakan kebutuhan untuk dicintai dan menjadi bagian dari suatu kelompok (Lonn & Dantzler, 2017). Kebutuhan cinta dan rasa memiliki bisa juga diartikan kebutuhan seseorang untuk dicintai dan mencintai orang lain (Yunailis, 2019). Perasaan diterima oleh orang lain tanpa harus memandang latar belakang status sosial dan kondisi fisiknya. Sehingga di dalam dirinya tumbuh rasa optimis dan semangat yang tinggi dan keyakinan akan kesempatan yang sama sesuai dengan bakat minatnya (Susanto & Lestari, 2018). Pemenuhan kebutuhan ini sangat perlu karena digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dalam kehidupan nyata dan dapat diterima di lingkungan masyarakat. Untuk bertahan hidup, manusia saling tolong menolong, saling membantu sehingga manusia disebut sebagai mahkluk sosial. (Masbur, 2015).

Kebutuhan cinta dan rasa memiliki yang mendukung proses pembelajaran daring terdapat pada jurnal sinnta 4 dan 5. Menurut Bujuri (2018) sinta 4, kebutuhan ini memotivasi anak untuk menumbuhkan rasa mencintai dan dicintai oleh orang lain dengan cara menjalin hubungan emosional. Dengan adanya rasa mencintai dan dicintai, maka muncul pada diri seseorang rasa memiliki dan dimiliki, kerjasama, dan lain sebagainya. Sikap anak ketika usia 6-8 tahun yaitu masih sering marah jika apa yang diinginkan tidak didapatkan, sehingga memunculkan frustasi dan kekecewaan dalam diri anak. Hal ini terjadi karena anak belum bisa mengendalikan atau mengontrol emosi yang ada pada dirinya. Anak usia 9-10 tahun dapat membedakan yang benar dan yang salah dan pada usia 12 tahun ke atas anak sudah bisa mengatur dirinya sendiri dan memiliki pandangan yang kompleks. Pembelajaran daring membuat orang tua dan anak menghabiskan waktu bersama yang mengakibatkan hubungan keduanya menjadi lebih erat, kompak, dan lebih mengenal karakter anak, serta kasih sayang dan cinta orang tua yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Dina, 2020). Mahrus & Itqon (2020) sinta 5 lebih menekankan pada perhatian orang tua kepada anak dengan menyiapkan gawai, buku pelajaran, alat tulis, dan selalu mengingatkan anak jika ada tugas serta ikut mendampingi dalam proses belajar. Guru dan peserta didik dapat menjalin interaksi dengan baik, keduanya harus memiliki rasa saling memiliki satu sama lainnya baik kepada teman atau lingkungan sekitarnya.

3.1.4 Kebutuhan untuk Dihargai

Kebutuhan untuk dihargai *(self esteem needs)*, merupakan kebutuhan yang akan dipenuhi setelah kebutuhan cinta dan rasa memiliki sudah tercukupi. Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan untuk mempunyai kesan positif dan diperhatikan (Mahrus & Itqon, 2020). Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa dihormati, dihargai, dan diterima oleh orang lain (Yunailis, 2019). Jadi, kebutuhan untuk dihargai merupakan pemberian penghargaan, kepercayaan, atas kompetensi yang dimiliki atau diperoleh oleh orang tersebut. Dari analisis kebutuhan untuk dihargai dalam pembelajaran daring yang penulis lakukan terdapat pada jurnal sinta 5, sinta 3 dan sinta 2. Menurut Wiresti (2020) sinta 2, dalam proses pembelajaran daring untuk menghargai

peserta didik dapat berupa penghargaan, baik berupa *reward* verbal maupun materil. Sejalan dengan pendapat (Nopiyanto, Raibowo, Suryatama, & Ibrahim, 2020) sinta 5 bahwa kebutuhan untuk dihargai dalam pembelajaran daring dapat diterapkan oleh guru dengan memberikan *reward* kepada peserta didik jika bisa menjawab pertanyaan atau mencontohkan sesuatu yang ditugaskan oleh guru dan aktif dalam proses pembelajaran daring. Menurut Yunitasari & Hanifah (2020) sinta 3, wali dari peserta didik selaku sebagai orang tua peserta didik memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan ini dalam pembelajaran daring yaitu dengan membelikan hadiah untuk anak atas prestasi yang dicapainya dengan tujuan agar anak memiliki semangat dalam proses pembelajaran daring. Pemberian semangat, baik secara lisan oleh guru dan orang tua dapat membangun minat belajar anak. Susanto & Lestari (2018) sinta 2 menyimpulkan bahwa guru dan orang yang ada didekat anak, jika selalu memberikan penghargaan, maka semakin tinggi pula kebutuhan untuk menunjukkan prestasi yang dimilikinya.

3.1.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri

Tingkatan kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri *(self actualization)* dan akan dipenuhi setelah semua kebutuhan yang lain sudah terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi yaitu bakat dan potensi yang dimilikinya dengan memaksimalkan kemampuannya untuk menjadi manusia yang unggul (Mahrus & Itqon, 2020). Tanda jika kebutuhan aktualisasi diri sudah terpenuhi yaitu jika kenyamanan dan penghargaan dijadikan satu kesatuan menjadi sebuah motivasi dan fokus pada suatu masalah tertentu untuk melanjutkan hidup, memperhatikan pertumbuhan dirinya, dan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu, serta memiliki wawasan tentang karir (Utamaningsih, Monika, & Yenida, 2019). Kebutuhan aktualisasi diri dalam pembelajaran daring dari analisis jurnal pada sinta 2, 4 dan sinta 5, yaitu menurut Mahrus & Itqon (2020) sinta 5, pemberian motivasi kepada anak untuk membuktikan dan menunjukkan segala kemampuan, kapasitas, dan potensi dirinya kepada orang lain merupakan salah satu cara dalam pemenuhan kebutuhan ini. Sementara dalam penelitian yang dilakukan Wiresti (2020) sinta 2 menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring yang dilaksanakan harus memperhatikan kepribadian pada masing-masing peserta didik, bakat minat, karakteristik, dan gaya belajar mereka agar mencapai hasil belajar atau prestasi belajar yang memuaskan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin (2020) sinta 4 menjelaskan bahwa pembelajaran daring membuat peserta didik belajar mandiri dan lebih berkompeten dalam menguasai kompetensi. Peserta didik mampu mengonstruksikan ilmu pengetahuan yang didapatkannya dan materi yang didapatkan lebih kontekstual.

3.2 Pembahasan

Pembelajaran daring merupakan proses belajar yang dilaksanakan secara *online* dan menggunakan bantuan kuota internet, aplikasi belajar, dan gawai. Walaupun pembelajaran daring dilaksanakan secara *online,* guru tetap memperhatikan Kompetensi Dasar (KD), agar tujuan pembelajaran bisa dicapai dan peserta didik dapat menguasai semua materi ajar dengan benar. Selain guru yang berperan dalam proses pembelajaran, orang tua juga berperan dalam pembelajaran daring, karena proses belajar dilaksanakan di rumah masing-masing. Tidak hanya itu, agar proses belajar bermakna dan peserta didik memahami semua materi ajar yang diajarkan oleh guru, maka dalam proses pembelajaran daring harus memperhatikan kebutuhan peserta didik. Menurut Maslow dalam Bujuri (2018), sebuah kebutuhan bisa disebut dengan kebutuhan jika tidak

dipenuhi, maka akan menimbulkan penyakit. Pemenuhan kebutuhan anak usia dasar juga memperhatikan perkembangan psikologisnya, yakni pada usia 6-12 tahun anak ada pada tahap operasional konkret. Anak usia dasar dalam memenuhi kebutuhannya masih membutuhkan peran dari orang lain seperti teman, guru, orang tua, dan orang yang lebih dewasa di sekitarnya.

Agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan dalam pemenuhan hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan yang paling dasar yang mempengaruhi kebutuhan yang lainnya yaitu kebutuhan fisiologis. Berdasarkan analisis jurnal sinta 2 sampai 6 tentang kebutuhan fisiologis pada pembelajaran daring menunjukkan bahwa kebutuhan ini yang sangat penting dan harus dipenuhi dalam pembelajaran daring. Kebutuhan ini meliputi alat tulis, internet, *handphone,* aplikasi belajar, makanan, dan minuman yang bergizi, serta mengandung vitamin. Orang tua dalam pembelajaran daring memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan makan dan minuman yang mengandung vitamin, gizi, dan protein agar anak memiliki stamina dan mempengaruhi pada perkemangan otak anak. Tidak hanya itu, orang tua juga menyiapkan internet, *handphone,* dan alat tulis agar proses pembelajaran daring berjalan dengan lancar. Guru juga harus memperhatikan aplikasi belajar yang sesuai dengan peserta didik dan memperhatikan kuota internet yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis peserta didik sudah terpenuhi dengan baik dalam proses pembelajaran daring.

Kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman, yaitu situasi yang membuat nyaman dan tenteram dalam diri seseorang. Analisis pemenuhan kebutuhan hierarki Maslow dalam pembelajaran daring dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring membuat proses belajar anak dilaksanakan di rumah masing-masing. Sehingga, orang tua dan anggota keluarga harus memahami anak, agar dapat belajar dan materi yang disampaikan guru bisa bermakna maka orang tua perlu memperhatikan lingkungan atau kondisi sekitar anak aman dan nyaman. Anak didampingi orang tua dalam proses belajar dan mengawasi anak agar tidak menyalahgunakan *handphone.* Tetapi, masih ada kendala yaitu ketika orang tua sibuk bekerja, sehingga tidak dapat memberikan pendampingan kepada anaknya dalam belajar dan menggantikan perannya kepada orang lain. Guru juga menyiapkan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring membuat peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya di forum virtual, karena peserta didik lebih nyaman dalam bertanya. Jadi, dapat disimpukan bahwa kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi cukup baik dalam pembelajaran daring.

Pembelajaran akan lebih nyaman dan menyenangkan jika pendidik dan peserta didik memiliki rasa saling memiliki. Begitu juga dengan hierarki kebutuhan Maslow tingkatan ketiga yaitu kebutuhan cinta dan rasa memiliki. Dalam pemenuhan kebutuhan ini guru dan orang tua harus memperhatikan karakteristik anak usia dasar. Anak usia 6-8 tahun memiliki sikap yang agresif ditandai dengan rasa kecewa, rasa frustasi, dan rasa kesal masih sangat tinggi. Pada usia dasar anak selalu merasa benar dan belum bisa mengatur emosional pada dirinya atau belum bisa mengendalikan diri. Sedangkan anak usia 9-10 tahun sudah dapat membedakan perbuatan yang positif dan yang negatif dan pada usia 12 tahun ke atas anak sudah bisa mengatur dirinya sendiri dan memiliki pandangan yang kompleks. (Bujuri, 2018). Pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki dalam pembelajaran daring sangatlah penting, karena karakteristik anak usia dasar membutuhkan perhatian dan pendampingan yang cukup. Pembelajaran daring

yang dilaksanakan di rumah membuat guru tidak bisa memantau proses belajar, sehingga peran tersebut digantikan oleh orang tua. Tetapi, guru memiliki kewajiban memberikan perhatian kepada peserta didik dengan berinteraksi dengan baik serta memiliki rasa saling memiliki anatara guru dan peserta didik. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan cinta dan rasa memiliki sudah terpenuhi dengan baik dalam pembelajaran daring.

Semua orang pasti ingin dihargai dan diberi penghargaan apabila telah melakukan sesuatu hal dengan baik. Begitu juga dengan hierarki kebutuhan Maslow pada tingkatan keempat yaitu kebutuhan untuk dihargai atau penghargaan. Kebutuhan ini ada dua macam yaitu penghargaan diberikan pada dirinya sendiri dan penghargaan yang diberikan dari orang lain. Berdasarkan analisis menunjukan bahwa anak usia dasar sangat sudah dipuji atau dihargai atas segala sesuatu yang mereka lakukan atau hasil pekerjaan mereka. Pada pembelajaran daring guru dapat memberikan *reward* kepada peserta didik yang mau menjawab pertanyaan yang diajukkan oleh guru. Orang tua juga bisa memberikan *reward* atau hadiah dalam pembelajaran daring dengan memotivasi anak agar semangat dalam belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan untuk dihargai sudah terpenuhi dengan baik dalam pembelajaran daring.

Pada proses pembelajaran daring pemenuhan kebutuhan peserta didik yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini pada diri seseorang dilakukan untuk memenuhi keinginan dari dalam dirinya agar menjadi manusia yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Proses pembelajaran daring yang dilakukan juga memperhatikan kepribadian, karakter, bakat, minat, dan gaya belajar peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran daring membuat peserta didik dapat mengkontruksikan pengalaman atau ilmu yang ada pada diri mereka sesuai dengan konteks yang lebih kontekstual dan mandiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri sudah terpenuhi dengan baik dalam pembelajaran daring.

Guru, orang tua, dan orang yang ada didekat peserta didik dalam pembelajaran daring harus menerapkan dan memperhatikan hierarki kebutuhan Maslow dengan baik. Jika semua kebutuhan sudah dipenuhi satu persatu dimulai dari tingkatan terendah atau dasar sampai tingkatan kebutuhan yang tertinggi, maka proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan maksimal. Guru dalam menyampaikan materi ajar juga harus memperhatikan karakteristik dan gaya belajar peserta didik agar peserta didik memperoleh materi dengan baik. Dalam pemilihan model, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan karakteristik anak. Guru, orang tua, atau orang yang lebih dewasa seharusnya memberikan dorongan atau motivasi kepada anak agar dapat mencapai prestasi yang tinggi sesuai dengan cita-cita mereka tanpa ada paksaan. Tidak lupa, guru dan orang tua juga memberikan apresiasi dalam bentuk penghargaan kepada anak. Anak pada usia dasar masih meniru segala sesuatu yang dilihat dengan panca indera manusia.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis jurnal dari sinta 6 sampai 2, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan yang ada pada pembelajaran daring yaitu sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow, meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan aspek-aspek kebutuhan anak usia dasar yang harus dipenuhi dan diperhatikan oleh guru, orang tua, dan orang yang ada didekat mereka. Dari analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa kebutuhan fisiologis, cinta dan rasa

memiliki, untuk dihargai, dan aktualisasi sudah terpenuhi dengan baik dalam pembelajaran daring. Sementara kebutuhan akan rasa aman sudah terpenuhi dengan cukup baik.

Daftar Pustaka

Abbas, J. (2020). Service Quality in Higher Education Institutions: Qualitative Evidence from the Students' Perspectives using Maslow Hierarchy of Needs. *International Journal of Quality and Service Sciences*, *12*(3), 371–384. https://doi.org/10.1108/IJQSS-02-2020-0016

Aini, D. F. N., Hanurawan, F., & Hariyono. (2016). Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Anak Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Blitar). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *1*(9), 1875–1879. https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6865

Ariyanto, A., & Sulistyorini. (2020). Konsep Motivasi Dasar dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *4*(2), 103–114. https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333

Bujuri, D. A. (2018). Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, *4*(1), 82–97. https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Dina, L. N. A. B. (2020). Respon Orang Tua terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 45–52. https://doi.org/10.33474/thufuli.v2i1.6925

Hadori, M. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization), Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika Holistik Abraham Maslow). *Jurnal Lisan Al-Hal*, *9*(2), 207–222. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.92

Hamdani, A. R., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) di Masa Pandemi Covid- 19 pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *6*(1), 1–9. https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120

Huda, K., & Munastiwi, E. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Glasser*, *4*(2), 80–87. https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.670

Inikah, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Komunikasi terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(1), 19–40. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/viewFile/1038/950

Iskandar. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, *4*(1), 23–34. https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2

Komarudin. (2005). Permainan Sepakbola sebagai Wahana Pembinaan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *JurnaL Pendidikan Jasmani Indonesia*, *3*(1), 33–43. http://eprints.uny.ac.id/4883/1/Permainan_Sepakbola_Sebagai_Wahana.pdf

Kusumaningrum, B., Kuncoro, K. S., Arigiyati, T. A., & Trisniawati. (2020). Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar:

Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(2), 145–150. https://doi.org/10.36456/inventa.4.2.a2607

Lonn, M. R., & Dantzler, J. Z. (2017). A Practical Approach to Counseling Refugees: Applying Maslow's Hierarchy of Needs. *Journal of Counselor Practice*, *8*(2), 61–82. https://doi.org/10.22229/olr789150

Mahrus, & Itqon, Z. (2020). Implikasi Teori Humanistik dan Kecerdasan Ganda dalam Desain Pembelajaran PAI. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 74–91. https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.506

Masbur. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis). *Jurnal Ilmiah Edukasi*, *1*(1), 29–47. https://doi.org/10.22373/je.v1i1.316

Nopiyanto, Y. E., Raibowo, S., Suryatama, R. Y., & Ibrahim. (2020). Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-an dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Sporta Saintika*, *5*(2), 139–148. https://doi.org/10.24036/sporta.v5i2.140

Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 861–872. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460

Rasheed, E. O., Yu, J., Hale, S., Booth, N., & Shahzad, W. (2019). Explaining the Factors' Influencing Young Females' Interest in the Construction Industry using Maslow's Hierarchy of Needs. *West Africa Built Environment Research (WABER) Conference*, 580–589. https://doi.org/0.33796/waberconference2019.40

Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pemelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, *7*(2), 297–302. https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768

Ryan, B. J., Coppola, D., Canyon, D. V., Brickhouse, M., & Swienton, R. (2020). Covid-19 Community Stabilization and Sustainability Framework: An Integration of the Maslow Hierarchyof Needs and Social Determinants of Health. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, *14*(5), 623–629. https://doi.org/10.1017/dmp.2020.109

Ștefan, S. C., Popa, Ș. C., & Albu, C. F. (2020). Implications of Maslow's Hierarchy of Needs Theory on Healthcare Employees' Performance. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, *59 E*, 124–143. https://doi.org /10.24193/tras.59E.7

Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 184–202. https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Nilacakra.

Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, *5*(1), 31–34. https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072

Tekeng, S. N. Y., & Alsa, A. (2016). Peranan Kepuasan Kebutuhan Dasar Psikologis dan Orientasi Tujuan Mastery Approach terhadap Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Jurnal Psikologi*, *43*(2), 85–106. https://doi.org/10.22146/jpsi.22856

Utamaningsih, A., Monika, G., & Yenida. (2019). Motivasi Kerja Karyawan dalam Kajian Teori Kebutuhan Maslow. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, *11*(2), 133–142. https://doi.org/10.30630/jipb.11.No.%202.252

Wiresti, R. D. (2020). Analisis Dampak Work from Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 641–653. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563

Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, *1*(2), 101–115. https://doi.org/10.24036/8851412020171264

Yunailis, M. (2019). Kajian Teori Humanistik Maslow dalam Kurikulum 2013. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *9*(1), 86–96. https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i1.3657

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 232–243. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142